

PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA TELEVISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (STUDI KASUS DI SMAN 8 BOGOR)

Farell Fadillah Nouvaliano¹, Gunawan Ikhtiono¹, dan Hilman Hakiem¹

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun
Bogor Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162
Email: baymaxdubstep821@gmail.id

Abstract

Da'wah is an activity that is timeless and applies throughout the ages. Da'wah also has many forms and ways, one of which is using television media. The Islamic da'wah program that airs on several Indonesian television stations can also be regarded as an Islamic religious education program on television. Because audio-visual media can function as a medium for learning Islamic Religious Education. Learning media is an important factor in improving the quality of learning. This is due to the development of technology in the field of education that demands efficiency and effectiveness in learning. However, the results of learning using this media also depend on students' assessments and perceptions about learning Islam using television. This study uses a descriptive qualitative method by taking the resource person, namely, one teacher who teaches Islamic Religious Education (PAI) and 7 students of class X and XI at SMAN 8 Bogor, the data obtained is processed using investigator triangulation analysis technique and source triangulation by comparing the results of interviews, to teachers and respondents, as well as test results. The results showed that the perception of students at SMAN 8 Bogor on PAI learning through television media, namely the Damai Indonesiaku program on TV One, was included in the medium category or 42.86%, the majority of students at SMAN 8 Bogor stated their agreement on the effectiveness of PAI learning by using television media, especially in the Damai Indonesiaku program on TV-One, although there were obstacles during the learning process with television media.

Keywords: *Television Media; Learning; Islamic Religious Education; Perception*

Abstrak

Dakwah adalah sebuah kegiatan yang tak terbatas waktu dan berlaku sepanjang zaman. Dakwah juga memiliki banyak sekali bentuk dan cara, salah satunya menggunakan media televisi. Acara dakwah Islam yang tayang di beberapa stasiun televisi Indonesia juga dapat dikatakan sebagai acara pendidikan agama Islam di televisi. Karena, media audio visual dapat berfungsi sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Walau demikian, hasil pembelajaran menggunakan media ini hasilnya juga bergantung pada penilaian dan persepsi siswa tentang pembelajaran Agama Islam menggunakan televisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil narasumber yaitu satu orang guru pengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 7 siswa kelas X dan XI di SMAN 8 Bogor, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis triangulasi menyelidik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara kepada guru dan responden, serta hasil test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMAN 8 Bogor pada pembelajaran PAI melalui media televisi yaitu acara Damai Indonesiaku di TV One termasuk dalam kategori sedang atau 42,86%, mayoritas siswa-siswi di SMAN 8 Bogor menyatakan persetujuannya terhadap efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan media televisi khususnya dalam acara

Damai Indonesiaku di TV-One, meskipun ditemukan kendala-kendala saat pembelajaran dengan media televisi ini berlangsung.

Kata Kunci: *Media Televisi; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Persepsi*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bidang yang selalu melekat pada seluruh manusia. Setiap manusia di dunia ini butuh dengan yang namanya pendidikan. Tanpa itu, maka seorang manusia tidak akan bisa terbentuk, tertanam dan terpasang jati dirinya sebagai seorang manusia. Maka memanusiakan manusia adalah salah satu aspek untuk menanam pendidikan dalam seorang manusia. Selain itu, kurangnya melek pendidikan dan pemahaman terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam akan menyebabkan berkurangnya kemampuan seseorang akan keyakinan dan keimanannya.

Pendidikan dilakukan dengan cara meyenggarakan pembelajaran yaitu kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru. Proses belajar yang dikemukakan menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick & Carey (2001) dalam (Aji, 2016) menjelaskan dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur/guru, bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Andi, 2018) dalam (Prastika, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimulai dari jenjang pendidikan awal ketika anak mulai mengenal bangku sekolah hingga tingkat menengah dan atas. Saat ini perkembangan pendidikan agama Islam telah berlangsung secara pesat dan cepat. Salah satu bentuk pembelajaran PAI adalah dengan cara memberikan dakwah. Menurut Ali Makhfudh (1984) dalam (Ismatulloh 2015), Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, sementara itu Muhammad Khidir Hisaun (1995) dalam (Jamaa, 2019), berpendapat lebih spesifik kepada upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar maruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia akhirat. Pernyataan kedua ahli ini disempurnakan oleh Nasarudin Latif (2013) dalam (Hamriani, 2013) yang menyimpulkan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.

Beberapa metode dakwah dapat dilakukan, mulai dari zaman tradisional (mulut ke mulut) hingga zaman modern dengan ajakan memanfaatkan ilmu teknologi sebagai media penyampaiannya. *Media* berasal dari bahasa Latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi. Pengertian media menurut Newby et al. (2011) dalam (Moto 2019) adalah saluran informasi (*channels of communication*). Adapun, saluran komunikasi adalah alat yang membawa pesan dari seorang individu ke individu lainnya (Rogers, 2003) dalam (Yaumi, 2015). Media juga dipandang sebagai bentuk-bentuk komunikasi massa yang melibatkan sistem simbol dan peralatan produksi dan distribusi (Palazon, 2000) dalam (Yaumi, 2015). Salah satu media yang sering digunakan saat ini salah satunya adalah media televisi.

Televisi adalah salah satu media berjenis audio visual yang juga berfungsi sebagai media dakwah. Dengan televisi, para ulama dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan Islam kepada masyarakat yang menontonnya di layar televisi. Peran televisi adalah dapat mencerdaskan, membimbing, mendidik dan mencerahkan ke ilmu Islam. Surbakti (2008) dalam (Ginting, 2015) menyatakan bahwa televisi adalah medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang, dan waktu. Selain itu mudahnya pemirsa menyerap pesan-pesan yang ditayangkannya tanpa mempersyaratkan seseorang harus bisa membaca menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan maupun pendidikan sangat besar dan tidak tertandingi oleh media lain.

Reigeluth (1999) dalam (Srimuliati, 2019) mengemukakan bahwa dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variabel pembelajaran yaitu: variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran dengan menggunakan media televisi, hasil akhirnya akan bergantung pada kondisi siswa pada saat pembelajaran tersebut berlangsung. Hal ini juga akan menghasilkan persepsi yang berbeda dari setiap siswa. Sementara itu pengertian dari persepsi itu sendiri merupakan sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya, persepsi merupakan upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang terhadap suatu keadaan yang terjadi di sekelilingnya dengan berdasarkan pada hal-hal yang dapat dirasakan oleh dirinya (Robbins, 2015) dalam (Tahir, 2014).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research* atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian

kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research* (Rukin, 2019) dalam (Ayu Nyoman Budiasih, 2014).

Menurut (Nazir, 2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapat arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan maupun *interview guide*.

Analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode triangulasi untuk mencocokkan data berupa observasi, tes dan wawancara serta catatan yang dianggap dapat menunjang penelitian yaitu persepsi siswa pada penggunaan media televisi sebagai media dakwah dan efektifitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui serta menganalisis data dengan cara mendeskripsikan variabel, yakni variabel Persepsi Siswa dalam penggunaan media televisi sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bogor. Penyajian data hasil test terhadap siswa dilakukan sebagai bentuk analisis deskriptif, dimana dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk persentase yang menggambarkan hasil yang diperoleh berdasarkan taksiran persen untuk menentukan kategori pencapaian nilai test apakah rendah, sedang atau tinggi. Analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi data dalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi terhadap hasil test. Tabel Distribusi Frekuensi diperoleh dari perhitungan: (1) Menghitung Jumlah Kelas Interval; (2) Menghitung Rentang Data, dan (3) Menghitung Panjang Kelas.

Keabsahan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap keadaan harus memenuhi, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2014). Pelaksanaan teknik pemeriksaan dalam penelitian ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, misalnya; kredibilitas, keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian

(konfirmasi). Pada penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi penyelidik dan triangulasi sumber (Moleong, 2006) dalam (Bachri, 2010), yaitu:

1. Triangulasi penyelidik adalah triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pada penelitian ini triangulasi dengan bantuan dari guru PAI di SMAN 8 Bogor. Mulai dari pertanyaan sampai jawaban responden dikonsultasikan dengan guru PAI.
2. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: Membandingkan apa yang diperoleh dari hasil test dan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara terhadap guru dengan wawancara terhadap siswa tentang efektifitas penggunaan media televisi pada pembelajaran PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara bersama satu orang guru PAI memperoleh beberapa catatan yaitu; 1) sebelumnya guru belum pernah memberikan tugas dengan menggunakan media televisi, 2) menurut guru, metode dakwah melalui media audiovisual televisi dalam pembelajaran PAI bisa berhasil dan efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual televisi bisa tercapai tergantung dari kemajuan siswa, akan tetapi guru menyatakan kekhawatirannya pada tema acara televisi karena bisa saja tidak sesuai dengan kurikulum pembelajaran, 3) guru menyatakan jawaban dari siswa bisa sangat beragam. Dalam mengerjakan tugas guru menyatakan bahwa siswa diberikan tenggat waktu yang sesuai dengan tingkat kesulitan tugas, waktu penyelesaian akan diberikan maksimal 7 hari dan penilaian diberikan dalam bentuk angka, 4) guru menyatakan bahwa tingkat kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Sementara itu hasil nilai evaluasi dalam bentuk tes dalam penelitian ini berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay yang dalam perhitungan nilainya dilakukan oleh Guru PAI SMAN 8 Bogor. Hasil ini akan penulis analisa dengan melakukan pengelompokkan kelas dan nilai rata-rata seperti Tabel 1.

Table 1. Kategori hasil evaluasi beberapa siswa di SMAN 8 Bogor pada pembelajaran PAI lewat media televisi

Kategori	Interval	Frekuensi (Fi)	Persentasi (%)
Tinggi	79 – 90	2	28,6
Sedang	67 – 78	3	42,8
Rendah	55 – 66	2	28,6

Data yang diperoleh berdasarkan sebaran data evaluasi belajar yang terangkum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 90. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka nilai tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan data kategori dan distribusi frekuensi di atas, diperoleh perhitungan rentang skala dan frekuensi dari hasil evaluasi beberapa siswa di SMAN 8 Bogor. Kategori rendah dengan persentase sebesar 28,57% atau 2 siswa, Kategori sedang dengan persentase sebesar 42,86% atau 3 siswa, Kategori tinggi dengan persentase sebesar 28,57% atau 2 siswa, sementara nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,5. Dari kategori di atas, maka dapat disimpulkan melalui gambaran dalam Tabel 1 bahwa hasil evaluasi terhadap siswa SMAN 8 Bogor pada pembelajaran PAI melalui media Televisi yaitu acara Damai Indonesiaku-TV One termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 7 orang siswa mengenai pembelajaran melalui media TV dapat dirangkum sebagai berikut: 1) bahwa siswa-siswi di SMAN 8 Bogor yang menjadi narasumber dalam penelitian ini senang dengan pembelajaran PAI dengan menggunakan media televisi yaitu sebanyak 60%; 2) sebanyak 6 siswa atau 90% siswa menyatakan informasi pembelajaran PAI melalui media televisi dapat tersampaikan dengan baik sementara 1 orang menyatakan kurang efektif; 3) sebanyak 5 siswa (70%) menyatakan dapat memahami dengan baik, semua siswa membenarkan bahwa guru memberikan tugas dan evaluasi setelah dilakukan pembelajaran; 4) Akan tetapi sebanyak 6 dari 7 siswa atau sebanyak 90% menyatakan mengalami kesulitan saat melakukan pembelajaran PAI menggunakan media audio visual, khususnya acara Damai Indonesiaku di TV One ini, diantaranya yaitu kurang bisa fokus terhadap materi, tidak bisa bertanya langsung, keterbatasan penggunaan televisi karena harus berbagi dengan anggota keluarga.

Secara keseluruhan persepsi siswa terhadap penggunaan media televisi dalam pembelajaran PAI ditunjukkan oleh mayoritas siswa-siswi di SMAN 8 Bogor yang menyatakan persetujuannya terhadap efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan media televisi khususnya dalam acara Damai Indonesiaku di TV-One, walau demikian tidak dapat dihindari kendala-kendala yang ditemukan saat pembelajaran dengan media televisi ini berlangsung. Data yang diperoleh melalui responden atau siswa yang menjawab pertanyaan pada penelitian yang berjudul Persepsi Siswa terhadap Media Televisi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) - (Studi Kasus di SMAN 8 Bogor) ini begitu beragam. Reaksi mereka ketika mereka melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara daring di rumah mereka masing-masing atau pembelajaran jarak jauh memiliki pisau mata dua. Ada yang senang dan ada yang tidak senang belajar secara jauh, khususnya menggunakan media audio visual berbasis televisi. Hubungan pembelajaran PAI di SMAN 8 Bogor melalui media televisi terjadi ketika ketika acara televisi tersebut berlangsung, dalam hal ini hubungan tersebut melibatkan unsur kognitif yaitu konsentrasi dan motivasi siswa yang berbeda-beda,

serta situasi kondisi tempat siswa menonton acara televisi sebagai tugas pembelajaran PAI dari guru melalui metode dakwah yang ditayangkan melalui media televisi.

Pembelajaran PAI melalui media televisi yaitu acara Damai Indonesiaku di TV One merupakan tayangan yang berdurasi 90 menit, tayangan ini berisi ilmu-ilmu pendidikan agama Islam yang cocok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah khususnya di SMAN 8 Bogor. Mereka secara positif dapat menerima materi pelajaran saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dengan menggunakan media audio visual atau televisi. Hasil evaluasi berupa test tertulis terhadap siswa SMAN 8 Bogor pada pembelajaran PAI melalui media televisi yaitu acara Damai Indonesiaku di TV One termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 42,86%. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media yang digunakan dapat memenuhi pencapaian hasil pembelajaran siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Penutup

Persepsi siswa terhadap media televisi sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bogor dapat disimpulkan dari hasil wawancara dimana sebagian besar siswa menyatakan sangat senang belajar atau melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan media pembelajaran audio visual yaitu televisi, khususnya pada acara Damai Indonesiaku di TV One. Siswa juga merasa tidak bosan dan tidak keberatan dengan menggunakan media televisi tersebut. Sehingga, pembelajaran lewat media audio visual televisi dapat dinilai cukup efektif dan tidak membuat jenuh siswa-siswi yang sedang belajar jarak jauh di rumah dikarenakan pandemi Covid-19 saat ini, dimana kondisi ini mengharuskan siswa-siswi mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah masing-masing. Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran PAI menggunakan media audio visual televisi, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menonton kembali tayangan tersebut lewat channel *youtube* resmi milik televisi yang bersangkutan agar siswa mendapatkan pemahaman materi yang disampaikan dengan lebih maksimal.

5. Daftar Pustaka

- Aji, Wisnu Nugroho. (2016). Model pembelajaran dick and carrey dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119. doi: 10.23917/cls.v1i2.3631.
- Ayu Nyoman Budiasih, & I. Gusti. (2014). *Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19-27.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui metode triangulasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Ginting, Stefana Suryani. (2015). Wajah tayangan prime time televisi Indonesia: Dimana kepentingan publik di tempatkan?, 4(1), 18-41.
- Hamriani, H. (2013). Organisasi dalam manajemen dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (December), 239-49.
- Ismatulloh, A.M. (2015). Metode dakwah dalam Al-Qur'an. *IXX*(2), 155-69.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Persepsi Siswa Terhadap Media Televisi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMAN 8 Bogor)

- Jamaa, L. (2019). Persepsi Tokoh Agama Islam Di Kota Ambon Terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal, IAIN Ambon Tahkim*.
- Kusnadi, Yahdi. (2016). Pengaruh keterimaan aplikasi pendaftaran online terhadap jumlah pendaftar di sekolah dasar negeri Jakarta. *XVIII(2)*, 89-101.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moto, Maklonia Meling. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan, *Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28.
- Nazir, Mohammad. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastika, Leny. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Mi Banjarejo Panekan Tahun Ajaran 2020/2021." (April).
- Srimuliati. (2019). Analisis Variabel Pembelajaran Berdasarkan Teori Reigeluth. *3(2)*, 104-20.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, Arifin. (2014). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yaumi, M. (2015). *Model Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran: Suatu Pengantar*.